

**PENGEMBANGAN *SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY*
TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
HOTS PADA PESERTA DIDIK KELAS IV MI TEMA 3 PEDULI
TERHADAP MAKHLUK HIDUP**

Purnaida

MI Ma'arif Dondong, Dondong, Bendungan, Wates, Kulon Progo

Email: purnaida11@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) dan kelayakan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) untuk meningkatkan hasil belajar HOTS peserta didik kelas IV MI. Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian dan pengembangan *Research and Development (R&D)*. Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi wawancara, kuesioner, observasi, dan tes. Adapun instrumen yang digunakan meliputi: pedoman wawancara, lembar penilaian produk, lembar observasi, lembar angket, lembar soal. Teknik analisis data yang diperoleh dari ahli materi, ahli bahasa, ahli instrumen, guru, dan peserta didik kelas IV MIN 2 Kulon Progo berupa data kuantitatif yang diubah dalam bentuk kualitatif. Data kuantitatif tersebut ditabulasi dan dianalisis pada tiap aspek penilainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) tematik: pendahuluan, perencanaan, penyusunan draft SSP dan validasi SSP divalidasikan kepada ahli bahasa, ahli materi, dan ahli instrumen. Tahap selanjutnya produk direvisi dan diuji cobakan di MIN 2 Kulon Progo. Tahap terakhir adalah merevisi kembali produk sebagai akhir dari pengembangan produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik. 2) Kualitas kelayakan produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik didasarkan pada hasil validasi ahli bahasa, ahli materi, dan ahli instrumen. Hasil validasi ahli bahasa mendapatkan skor 3,50 dengan kategori sangat baik. Skor validasi ahli materi ialah 3,30 dan

AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam

Volume 10, Nomor 02, Desember 2018; P-ISSN: 2085-0034, E-ISSN: 2549-3388

berada pada kategori sangat baik. Hasil validasi instrumen menunjukkan nilai 3,27 dengan kategori sangat baik. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari 57,17 naik menjadi 80,87. Hasil validasi ketiga ahli menunjukkan bahwa produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik memang layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Hasil belajar HOTS, pengembangan *Subject Spesific Pedagogy* (SSP)

ABSTRACT

The purpose of this study is knowing development of Subject Specific Pedagogy (SSP) and the feasibility of Subject Specific Pedagogy (SSP) to improve HOTS learning outcomes of fourth grade students of MI. The type of this research is Research and Development (R & D). The data collection techniques of this study include interviews, questionnaires, observations, and tests. The instruments used include: interview guidelines, product assessment sheets, observation sheets, questionnaire sheets, question sheets. Data analysis techniques obtained from material experts, linguists, instrument experts, teachers, and students of class IV MIN 2 Kulon Progo in the form of quantitative data that is changed in qualitative form. The quantitative data is tabulated and analyzed in each aspect of the assessment. The results showed that 1) The development of thematic Subject Specific Pedagogy (SSP) starts from the preliminary study, planning, preparation of the SSP draft and SSP validation that was consulted to the supervisor until it was declared good, then validated to linguists, material experts, and instrument experts. The next stage of the product was revised and tested at MIN 2 Kulon Progo. The final stage is revising the product as the end of thematic subject product development Pedagogy (SSP). 2) The quality of the feasibility of learning products thematic Subject Specific Pedagogy (SSP) is based on the results of the validation of linguists, material experts, and instrument experts. The results of the validation of linguists get a score of 3.50 with a very good category. The material expert validation score is 3.30 and is in the very good category. Instrument validation results showed a value of 3.27 with

a very good category. Learning outcomes of students also increased from 57.17 to 80.87. The results of the validation of the three experts indicate that the thematic subject matter specific pedagogy (SSP) product is indeed worthy of being used to improve student learning outcomes.

Keywords: *HOTS learning outcomes, development of Subject Specific Pedagogy (SSP)*

A. PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari data *Trend International Mathematics and Science Study* (TIMSS) studi internasional tentang prestasi sains atau IPApeserta didik. Berdasarkan hasil TIMSS tahun 2015 yang dirilis pada tahun 2016, Indonesia hanya mampu menempati urutan 62 dari 69 negara peserta.¹ Fakta tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari peserta didik Indonesia dapat sampai level pengetahuan dan penerapan, namun saat pada level yang *advance* (tinggi), peserta didik Indonesia mengalami kesulitan. Menurut Rofiah dkk, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan proses berfikir tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui.² Kemampuan berfikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berfikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.

Peserta didik di Indonesia masih kurang terlatih dalam menyelesaikan tes atau soal yang sifatnya menuntut analisis, evaluasi, dan kreativitas yang tinggi. Soal-soal yang dibuat dan diberikan oleh guru berada pada tingkatan rendah yakni pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Pada kegiatan evaluasi, guru belum menyajikan soal yang mencakup tingkat kognitif HOTS. Hal ini menyebabkan kemampuan berfikir peserta didik masih rendah. Kemampuan berfikir peserta didik yang rendah berdampak pada hasil belajar peserta didik. Rendahnya hasil belajar HOTS merupakan dampak dari kualitas pembelajaran yang rendah.

1. Hazrul Iswadi, "Sekelumit Dari Hasil PISA 2015 yang Baru Dirilis", dalam www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Sekelumit-dari-Hasil-PISA-2015-yang-Baru-Dirilis.html. Diakses tanggal 23 Juni 2018.
2. Rofiah, "Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP, Dalam Jurnal Pendidikan Fisika" Vol. 1, Nomor 2 (2013): hlm. 17.

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui perbaikan pembelajaran. Perbaikan yang saat ini sedang dilakukan yakni dengan menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dapat diterapkan dengan baik apabila direncanakan dengan sebaik mungkin. Guru seharusnya melaksanakan perencanaan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif, kritis, menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada³. Perencanaan pembelajaran disusun secara lengkap dan sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007 disyaratkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran meliputi beberapa macam perangkat yang dikemas dalam *Subject Spesific Pedagogy* (SSP). SSP terdiri dari lima komponen utama yaitu 1) silabus, hlm. 2. RPP, 3) buku siswa, 4) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan 5) lembar penilaian. SSP merupakan pengemasan materi bidang studi menjadi seperangkat pembelajaran yang komprehensif dan mendidik.⁴

Berdasarkan beberapa informasi diperoleh bahwa pada pelaksanaan Kurikulum 2013 guru merasa kesulitan dalam menerapkan RPP pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, juga terjadi ketidak sesuaian antara materi, RPP, dan lembar soal yang dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV MIN 2 Kulon Progo, diperoleh informasi bahwa guru sudah menggunakan buku siswa dan buku guru dalam kegiatan pembelajaran, namun isi materi tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Guru juga merasa kesulitan dalam menyusun LKPD dan RPP yang saling terintegrasi. Lembar penilaian yang dibuat oleh guru, juga sekedar kemampuan dasar, belum mencakup tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).⁵ Berdasarkan hasil *need analysis* di atas, maka peneliti bermaksud mengembangkan *Subject Spesific Pedagogy* Tematik untuk meningkatkan hasil belajar HOTS. Pengembangan produk SSP diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.

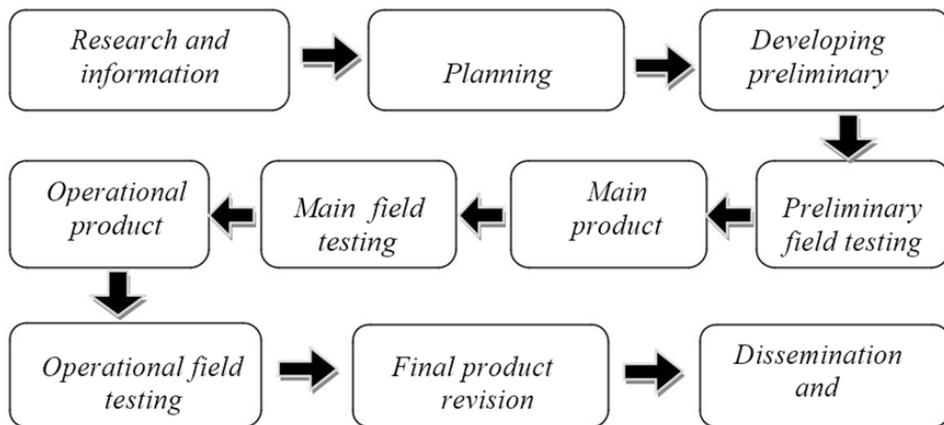
3. Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hlm. 2.

4. Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2016), hlm. 6.

5. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2018 di MIN 2 Kulon Progo pukul 08.30 - 12.00 WIB.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pengembangan SSP untuk meningkatkan hasil belajar HOTS pada peserta didik kelas IV MI? Seperti apa kelayakan SSP untuk meningkatkan hasil belajar HOTS pada peserta didik kelas IV MI?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan *Research and Development (R&D)*. Sugiyono mengatakan bahwa penelitian *research and development* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.⁶ Model pengembangan yang diadaptasi dari model *Borg and Gall* memiliki langkah- langkah pengembangan secara umum terdiri atas 10 tahapan. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut:⁶



Gambar 1.1.
Langkah Penelitian dan Pengembangan.

Dalam penelitian ini tidak semua langkah utama pengembangan dilakukan, akan tetapi dibatasi sampai tahap ketujuh yakni, revisi terhadap produk utama. Hal tersebut karena adanya keterbatasan, baik keterbatasan waktu, sumber daya manusia, dan biaya. Selain itu, pengembangan produk hanya untuk menguji kualitas produk yang dikembangkan, sehingga tidak untuk diimplementasikan ataupun diproduksi masal. Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah seluruh peserta didik MIN 2 Kulon Progo kelas IV. Sedang objek penelitian ini adalah produk SSP Tematik kelas IV.

6. W. R Borg and Gall, M. D, *Educational Researcher: An Introduction (4th Ed)* (New York: Longman, 1983), hlm. 33.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara, kuisioner, observasi, dan tes. Instrumen yang digunakan: pedoman wawancara, lembar penilaian produk, lembar observasi, lembar angket, lembar soal. Teknik analisis data yang diperoleh dari ahli materi, ahli bahasa, ahli instrumen, guru, dan peserta didik kelas IV MIN 2 Kulon Progo berupa data kuantitatif yang diubah dalam bentuk kualitatif. Data kuantitatif tersebut ditabulasi dan dianalisis pada tiap aspek penilainnya.

B. KAJIAN TEORI

1. *Subject Specific Pedagogy* (SSP)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *subject* mempunyai pengertian (1) pokok pembicaraan; pokok bahasan; (2) bagian klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara; (3) pelaku; (4) mata pelajaran; (5) orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembuntutan sebagai sasaran.⁷ *Specific* mengacu pada pemilihan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi/ pokok bahasan yang dipilih guru secara khusus. *Specific* ini kemudian dikembangkan dalam bentuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan materi ajar yang dapat dikembangkan oleh guru. *Pedagogy* adalah pengetahuan mengenai segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Pedagogy memegang arti penting dalam proses pendidikan terutama guru. Hal ini ditegaskan Leach & Moon yang menyatakan “*good teachers are intellectually curious about pedagogy*”. Guru bukan hanya mengerti teori mengajar yang cenderung normatif dan deskriptif melainkan dengan mengerti *pedagogy* guru diharapkan mengenali berbagai sisi dari proses belajar mengajar. Jadi pengetahuan mengenai *pedagogy* adalah pengetahuan mengenai segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Jadi guru sebagai fasilitator di sekolah tidak hanya mampu mengetahui bagaimana cara mengajar di dalam kelas tetapi lebih dari itu, guru juga harus mampu mendidik peserta didiknya.⁸

Dirjendikti berpendapat bahwa *subejct specific pedagogy* merupakan pengemasan materi bidang studi untuk pembelajaran bidang studi yang mendidik.⁹

7. Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

8. Jenny Leach and Bob Moon, *The Power of Pedagogy* (India: SAGE Publications Ltd, 2008).

9. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. (2008). *Draf Panduan Pendidikan Profesi Guru Prajabatan. Draf penduan PPG Bintang 28 Juli 2008* (versi elektronik).

Sementara Baker mengatakan “*Subject Specific Pedagogy represents current efforts to integrate the learning of content with the learning of pedagogy a goal that has attracted and eluded teacher educators for more a century*”.¹⁰ Maksudnya adalah SSP merupakan upaya untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan isi dan tujuan pembelajaran yang menarik.

Menurut Tatat Hartati, dkk Subject Spesific Pedagogy merupakan pengemasan perangkat pembelajaran yang komprehensif, mencakup standar kompetensi, materi, strategi, metode, media, serta evaluasi. Perangkat SSP ada 5 yaitu, silabus, RPP, lembar kerja peserta didik, media pembelajaran, dan lembar penilaian.¹¹ Dari kutipan tersebut akan dapat diketahui bahwa dengan pengemasan SSP yang baik dan tepat, maka akan menghasilkan perangkat pembelajaran yang baik dan berpengaruh positif terhadap peserta didik.

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang teori SSP maka bisa disimpulkan bahwa SSP adalah pengemasan materi menjadi suatu perangkat pembelajaran yang mendidik dan komprehensif untuk menyelesaikan permasalahan di dalam pembelajaran yang berlangsung. SSP juga bisa didefinisikan sebagai produk yang ditampilkan dalam bentuk pengemasan bidang studi menjadi perangkat pembelajaran yang komprehensif mencakup standar kompetensi, materi, strategi, metode, media serta evaluasi. Komponen *subject, spesific, pedagogy (SSP)* tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi: Silabus, RPP, LKPD, dan penilaian.

a. Silabus

Abdul Majid mengemukakan bahwa silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.¹² Menurut permendiknas RI nomor 22 tahun 2006 dalam Ahmad Abu Hamid Silabus meliputi identitas pendidikan yang terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas, standar kompetensi, dan alokasi waktu.

10. Colin Baker, *Teaching by Principle, an Interactive Approach to Language Pedagogy* (New Jersey: Aprentice Hall Regents, n.d.).

11. Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakkarya, 2007), hlm. 6.

12. Ibid.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Mulyasa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.¹³

c. Media pembelajaran

Gerlach, dkk. (dalam Arsyad) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.¹⁴ Sedangkan Djamarah dan Zain menyatakan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵

d. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai bahan ajar. Menurut Usman Samatoa, LKPD adalah lembar kerja yang dibuat untuk dapat mengarahkan peserta didik dalam mengamati ataupun melakukan kegiatan percobaan, praktikum baik di dalam kelas maupun dilakukan di bengkel.¹⁶ Jadi, LKPD adalah suatu alat bantu siswa dalam melakukan penyelidikan guna memecahkan masalah.

e. Lembar Penilaian

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.¹⁷ Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil dan proses belajar digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

13. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif, Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 212.

14. Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Prees, 2009), hlm. 3.

15. Djamarah and Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 120.

16. Usman Samatoa, *Bagaimana Membelajarkan IPA Di SD* (Jakarta: Depdikna, 2006), hlm. 149.

17. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3.

Pengembangan SSP merupakan upaya mendesain pembelajaran untuk menciptakan keadaan belajar yang teencana dan sistematis, sehingga peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan dan mencapai tujuan yang dingin dicapai. Pengembangan SSP dilaksanakan pada pembelajaran tematik kurikulum 2013. Melalui pengembangan SPP yang sesuai diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Khususnya pada hasil belajar kemampuan tingkat tinggi atau HOTS.

2. Pembelajaran Tematik

Pada implementasi Kurikulum 2013, proses pembelajaran di sekolah dasar wajib menerapkan pembelajaran tematik integratif atau lebih dikenal dengan tematik terpadu. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis model pembelajaran terpadu. Mathews menyatakan bahwa “*The integrated curriculum concept focuses mainly on the nature of the child as a learner and the processes involved in the development of thinking learning. The integrated curriculum approach attempts to make learning relevant and meaningful to the child.*”¹⁸ Artinya, konsep kurikulum terpadu terfokus pada sifat anak sebagai peserta didik dan proses yang terlibat dalam pengembangan berpikir dan belajar. Pendekatan kurikulum terpadu mencoba untuk membuat pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi anak.

Majid menyebutkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.¹⁹ Pembelajaran Tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Istilah model pembelajaran terpadu sebagai konsep sering dipersamakan dengan *integrated teaching and learning, integrated curriculum approach, a coherent curriculum approach*. Jadi berdasarkan istilah tersebut, maka pembelajaran terpadu pada dasarnya lahir dari pola pendekatan kurikulum yang terpadu.

Pembelajaran tematik juga merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran

18. B. Mathews, *Learning Through An Integrated Curriculum Approaches And Guidelines* (Victoria: Ministry of Education, 1989).

19. Majid, *Perencanaan Pembelajaran*.

yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Dikatakan bermakna karena dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik melalui pengalaman langsung dan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran.²⁰

Collin menyatakan bahwa "*Integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topic is the driving force in the curriculum*".²¹ Artinya, pembelajaran terpadu terjadi ketika terdapat sebuah peristiwa otentik atau eksplorasi topik yang merupakan kekuatan pendorong dalam kurikulum. Secara garis besar pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran tematik menyediakan cara efektif untuk pengajaran yang kontekstual, yang memasukkan pembelajaran yang kongkret dengan melakukan sendiri (*learning by-doing*) dan memungkinkan menyediakan kesempatan untuk bekerja sama dan kesempatan belajar secara interaktif di dalam kelas.

Pembelajaran tematik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan sehingga peserta didik lebih mudah menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan. Pembelajaran tematik-integratif di SD merupakan terapan dari pembelajaran terpadu yaitu mengintegrasikan beberapa aspek baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran dalam sebuah tema.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa bidang studi dalam satu

Drake, S.M. & Burns, R.C, *Meeting standards through integrated curriculum*, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004). tema dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

20. Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 45.

21. G. Collins and H. Dixon, *Integrated Learning Planned Curriculum Units* (Gosford: Bookshelf, 1991).

22. S.M. Drake and R.C. Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004).

3. Hasil Belajar HOTS (*High Order Thinking*)

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²³ Pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Perubahan akan terjadi secara berkesinambungan, di mana pengetahuan yang di dapat sebelumnya dapat dijadikan dasar untuk pengetahuan berikutnya. Perubahan dapat terjadi pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Proses kognitif dibedakan menjadi dua yakni, keterampilan berfikir tingkat tinggi atau sering disebut *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), dan keterampilan berfikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skill* (LOWS). Ernawati berpendapat bahwa berfikir tingkat tinggi merupakan cara berfikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung diantaranya, untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berfikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.²⁴

Schraw dan Daniel menyatakan bahwa pada tujuan pembelajaran di kelas menunjukkan *lower order thinking* (meliputi *knowledge, comprehension, dan application*) dan *higher order thinking* (meliputi *analysis, synthesis, dan evaluation*) telah banyak diteliti.²⁵ Taksonomi Bloom dianggap sebagai dasar pengukuran kemampuan berfikir tingkat tinggi atau HOTS, karena beberapa jenis pembelajaran memerlukan tingkat pemahaman kognisi yang lebih rumit. Keberhasilan penguasaan suatu konsep akan didapatkan ketika peserta didik sudah mampu berfikir tingkat tinggi. Peserta didik tidak hanya mengingat dan memahami suatu konsep, namun dapat menganalisis serta mensistesis, mengevaluasi, dan mengkreasikan suatu onsep dengan baik.

Kemampuan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*) adalah kemampuan dalam memahami dan menemukan solusi terhadap suatu permasalahan dengan cara yang bervariasi, berbeda dengan yang biasanya (*divergen*) dari sudut

23. M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, n.d.), hlm. 158.

24. L. Ernawati, "Pengembangan *High Order Thinking* (HOT) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam", Prosiding, Fakultas Agama Islam, Univzersitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017, hlm.196-197.

25. Schraw and Daniel, *Assesment of Higher Order Thinking Skills* (Australia: Information Age Publishing, 2011).

pandang berbeda sesuai kemampuan setiap siswa.²⁶ Dewanto menyatakan bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi didefinisikan sebagai yang diberikan, dengan sikap yang kritis untuk mengevaluasi, mempunyai kesadaran metakognitif, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah.²⁷ Kemampuan berfikir tingkat ini menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru. Wardana mengungkapkan kemampuan berfikir tingkat tinggi adalah proses berfikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif, dan kreatif yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berfikir analisis, sintesis, dan evaluatif.²⁸

Anderson dan Krathwohl menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi meliputi menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Indikator pada aspek menganalisis ialah a) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya; b) Mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah scenario yang rumit; c) Mengidentifikasi/ merumuskan pertanyaan. Indikator pada aspek mengevaluasi ialah a) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas atau manfaatnya; b) Membuat hipotesis, mengkritik, dan melakukan pengujian; c) Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Pada aspek mengkreasi indikator pembelajarannya antara lain, a) Membuat generalisasi suatu idea tau cara pandang terhadap sesuatu; b) Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah; c) Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.²⁹

-
26. Nununf Fitriani, Husen Widayana dan Jenuri. “*The Influence Of Hots Through SPPKB Model In Mathematics Learning To Student’ Creative Thinking Ability*”. Juni 2015. hlm.3
27. Kus Andidni Purbaningrum, “Kemampuan Berikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar” JPPM 10. No. 2 (2017): hlm. 40.
28. Emi Rofiah, Nonoh Siti Aminah, and Elvin Yuliasana Ekawati, “Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP” Jurnal Pendidikan Fisika 1 no.2 (2013): hlm. 17.
29. W. Anderson Lorin and David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom, Terjemahan Oleh Agung Prihantoro (Ed.)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 212-218.

Kemampuan berfikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah, keterampilan berfikir kritis, berfikir kreatif, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Dimensi proses berfikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl terdiri atas kemampuan mengetahui (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

Penilaian berupa tes dapat digunakan untuk mengasah kemampuan berfikir peserta didik, dan berpengaruh dalam menentukan keterampilan berfikir peserta didik. Guru dapat melatih kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik dengan memberikan soal dalam bentuk bervariasi. Dasar pertanyaan (stimulus) dapat berupa sumber atau bahan bacaan seperti teks bacaan, paragraph, teks drama, penggalan novel/ cerita/ dongeng, puisi, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata/ simbol, contoh, peta, film, atau suara yang direkam.³⁰ Kemampuan berfikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa instrument pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi yaitu kemampuan yang tidak sekedar mengingat, menyatakan kembali, atau menunjukkan tanpa melakukan pengolahan. Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang sulit.

30. Sinta Ayu Ambarwati, "Keefektifan Pendekatan Saintifik Berbantuan Booklet Higher Order Thinking Skills Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X" (Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Matematik dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 16.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Produk SSP (*Subject Spesific Pedagogy*)

a. Pengumpulan Informasi

Tahap pengumpulan informasi pada penelitian dilakukan dengan studi lapangan dengan melakukan observasi langsung oleh peneliti yang dilakukan di MIN 2 Kulon Progo. Sumber data diperoleh dari wawancara dengan Ibu Sri Handani Widianingrum, S.Pd selaku guru kelas IV di MIN 2 Kulon Progo. Sumber data lain yaitu hasil belajar peserta didik yang dapat dijadikan indikasi keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan nilai ulangan harian peserta didik kelas IV MI, nilai rata-rata siswa

Hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah. Hasil wawancara dengan guru kelas IV diperoleh informasi bahwa guru sudah menggunakan buku siswa dan buku guru dalam kegiatan pembelajaran, namun isi materi tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. Guru juga merasa kesulitan dalam menyusun LKPD dan RPP yang saling terintegrasi. Lembar penilaian yang dibuat oleh guru, juga sekedar kemampuan dasar, belum mencakup tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka dilakukan pengembangan terhadap produk perencanaan pembelajaran. pada penelitian ini dikembangkan *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) yang merupakan perangkat pembelajaran yang saling terintegrasi satu sama lain. Pengembangan produk SSP diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.

b. Perencanaan

Adapun tujuan dari pembuatan produk *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) ini adalah untuk menciptakan perangkat pembelajaran yang saling terintegrasi antar komponen sehingga dapat dengan mudah diimplementasikan oleh guru. Selain itu perangkat pembelajaran yang saling terintegrasi mampu membantu guru dalam mempermudah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini direncanakan untuk mengembangkan produk perangkat pembelajaran *Subject*

Spesific Pedagogy (SSP) tematik yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV dengan tema peduli terhadap makhluk hidup.

Pengembangan produk perangkat pembelajaran disesuaikan dengan Kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik. Produk *Subject Spesific Pedagogy (SSP)* yang dikembangkan untuk siswa kelas IV semester I dengan Tema 3. Peduli Terhadap Makhluk Hidup, Sub Tema 1. Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku.

c. Pengembangan Produk Awal

Tahap pengembangan bentuk produk awal diawali dengan pembuatan SSP. Sebelumnya dilakukan pengumpulan referensi mengenai materi terkait dalam penelitian. Setelah referensi materi diperoleh, maka dilakukan pengembangan perencanaan SSP yang meliputi silabus, RPP, LKPD, dan lembar penilaian.

d. Uji Validasi Ahli

Validasi produk dilakukan oleh tiga ahli yang berbeda. Ketiga ahli tersebut ialah ahli bahasa, ahli materi, dan ahli instrumen. Setiap ahli menilai produk menggunakan lembar angket validasi yang berbeda, sesuai dengan ahli masing-masing. Berikut adalah nama ahli sebagai validator produk SSP tematik:

Tabel. 3.4.

Daftar Nama Validator.

No.	Nama	Status	Institusi
1.	Dr. Istiningsih, M.Pd.	Ahli materi	UIN Sunan Kalijaga
2.	Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I.	Ahli instrumen	UIN Sunan Kalijaga
3.	Dr. Hibana Yusuf, S. M.Pd.	Ahli bahasa	UIN Sunan Kalijaga

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket yang digunakan yaitu angket untuk validasi produk bagi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli instrumen. Aspek kriteria penilaian produk SSP yang digunakan untuk ahli bahasa mengenai bahasa dan keterbacaan. Penilaian produk SSP oleh ahli materi yakni pada aspek kelayakan isi dan penyajian materi. Sementara penilaian oleh ahli instrumen meliputi: kemampuan mengembangkan silabus, kemampuan menyusun rpp mata pelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen penilaian, pendukung penyajian.

e. Validasi ahli bahasa

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa skor rata-rata yang diperoleh dari hasil validasi oleh ahli bahasa ialah 3,5. Skor tersebut berada pada kategori sangat baik.

f. Validasi ahli materi

Validasi ahli materi dimaksudkan untuk menilai produk *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) dalam segi materi yang terbuat di dalam produk. Aspek kelayakan yang dinilai ialah kelayakan isi dan penyajian materi. Uji kelayakan isi dimaksudkan untuk melihat apakah materi yang termuat dalam produk *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) telah layak disajikan dalam sebuah produk pembelajaran. Sementara, pada aspek penyajian materi dilihat bagaimana penyajian materi yang ada produk *Subject Spesific Pedagogy* (SSP), apakah materi telah disampaikan dengan cukup baik. Validasi ahli materi menunjukkan perolehan skor 33 dengan skor rata-rata ialah 3,3. Hal ini mengindikasikan bahwa pada produk *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) sudah berada pada kategori sangat baik pada segi pengembangan materi. Skor yang diperoleh dari hasil validasi ahli materi cukup variatif. Terdapat beberapa kriteria yang mendapatkan nilai sangat baik, baik namun juga ada yang mendapatkan nilai cukup.

g. Validasi ahli instrumen

Instrumen dalam penelitian ini ialah *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik yang dikembangkan. Pada validasi ahli instrumen semua komponen dalam produk *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik dilakukan penilaian. Mulai dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja peserta didik (LKPD), dan lembar penilaian. Hasil validasi oleh ahli instrumen memperoleh skor 180 dengan nilai rata-rata 3,27. Skor tersebut berada pada kategori sangat baik.

Setelah produk *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) dikoreksi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli instrumen produk direvisi sesuai dengan kritik dan saran masing-masing ahli. Tahap revisi juga berdasarkan dari skor hasil validasi oleh masing-masing ahli. Apabila pada kriteria penilaian terdapat nilai sangat rendah maka dapat dilakukan revisi, meski validator tidak menuliskannya di lembar kritik, dan saran.

h. Revisi Produk

Revisi produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) dilakukan berdasarkan saran, kritik, dan masukan dari validator ahli bahasa. Setiap bagian produk yang direvisi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pada bagian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), tabel dibuat sendiri oleh peneliti dengan menambahkan gambar dan memberikan warna. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik dalam menganalisis perbedaan karakteristik bentang alam.

Penulisan materi ajar dilakukan perbaikan dengan menggunakan kalimat yang lebih efektif dan efisien, serta mudah dipahami.

Perbaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk mempermudah penggunaan dan pemahaman langkah-langkah kegiatan pembelajaran tematik bagi pengguna produk *Subject Spesific Pedagogy* (SSP).

Perbaikan tata tulis dan tanda baca pada materi ajar agar sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penulisan kembali soal evaluasi untuk meningkatkan karya original penulis. Serta membuat tulisan lebih besar dan lebih konsisten penggunaan jenis huruf untuk mempermudah penggunaan bagi peserta didik.

Tata tulis rubrik penilaian diperbaiki pada penggalan kata, agar mudah dipahami dan dibaca oleh pengguna produk *Subject Spesific Pedagogy* (SSP). Revisi produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) dilakukan berdasarkan saran dari validator ahli materi. Setiap bagian produk yang direvisi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Materi yang disampaikan pada pertemuan ketiga disesuaikan dengan indikator pembelajaran dan kebutuhan peserta didik kelas IV.

Pada lembar instrumen penilaian, format nilai dibuat secara terpisah antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Revisi produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) dilakukan berdasarkan saran dari validator ahli instrumen. Setiap bagian produk yang direvisi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Untuk memperjelas sumber gambar, maka sumber referensi dituliskan pada masing-masing gambar.

- 2) Pada bagian materi ajar, dilakukan perbaikan dengan mengganti jenis dan ukuran huruf menyesuaikan dengan jenis dan ukuran huruf yang telah digunakan.
- 3) Penggantian jenis dan ukuran huruf juga dilakukan di lembar instrumen soal. Peneliti juga memperbaiki bentuk dan warna tabel agar lebih menarik dan jelas sehingga memudahkan pengisian oleh peserta didik.
- 4) Pada materi ajar, sumber gambar belum dituliskan, sehingga dilakukan penambahan sumber gambar.

i. Uji Lapangan Utama

Uji coba lapangan utama dilaksanakan di kelas IV MIN 2 Kulon Progo yang berjumlah 23 peserta didik. Uji coba lapangan dilakukan pada tanggal 29 Oktober sampai 2 November 2018.³¹ Pada saat uji coba lapangan peserta didik diminta untuk melakukan tes evaluasi hasil belajar. Tes hasil belajar dilakukan sebelum kegiatan penelitian yakni *pre-test* dan setelah selesai kegiatan penelitian yang disebut dengan *post-test*. Tes evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil nilai *pre-test* dan *post-test*.

Kegiatan *pre-test* dan *post-test* diikuti oleh seluruh peserta didik MIN 2 Kulon Progo yang berjumlah 23 peserta didik. Kegiatan *pre-test* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum tindakan pembelajaran menggunakan produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik. Hasil belajar *pre-test* tergolong sangat rendah. Nilai-rata kelas hanya 57,17 berada jauh dibawah nilai KKM kelas yakni

Sementara itu nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik 80 dengan nilai terendah

Dari 23 peserta didik hanya 26,09% yang mendapatkan nilai diatas KKM atau sebanyak 6 peserta didik. Sementara 17 peserta didik belum memenuhi KKM

Tindakan yang dilakukan setelah kegiatan *pre-test* ialah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan produk pembelajaran *Subject Spesific*

31. Uji coba lapangan dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober-3 November 2018 di MIN 2 Kulon Progo pukul 07.30 -14.00 WIB.

Pedagogy (SSP) tematik pada peserta didik kelas IV MIN 2 Kulon Progo. Tema yang digunakan masih sama yakni peduli terhadap makhluk hidup, dengan sub tema hewan dan tumbuhan di lingkungan rumahku. Setelah kegiatan pembelajaran berakhir, dilakukan tes evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar HOTS peserta didik setelah menggunakan produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik.

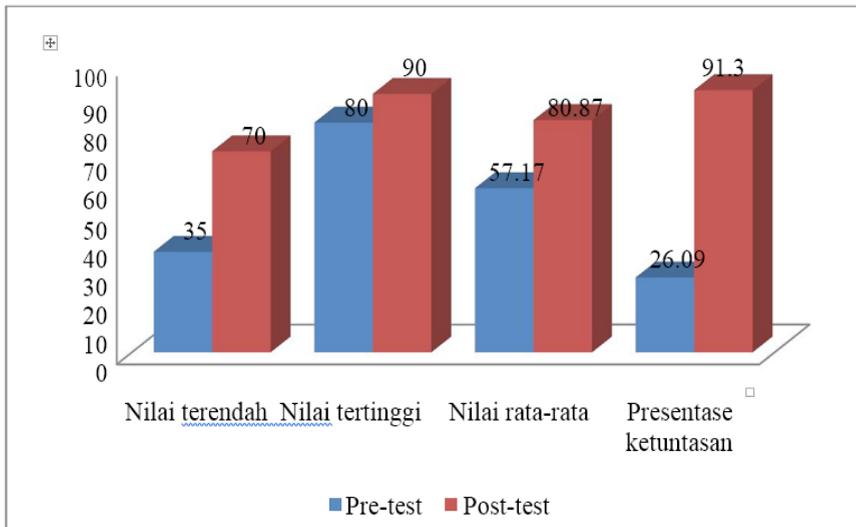
Hasil belajar *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik naik menjadi 80,87 dan berada diatas nilai KKM. Sementara itu nilai terendah peserta didik dari sebelumnya mendapatkan 35 naik menjadi 70. Nilai tertinggi peserta didik juga naik menjadi 90. Hasil *post-test* peserta didik menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Peserta didik yang berhasil mendapatkan nilai diatas KKM bertambah menjadi 21 peserta didik dengan presentase ketuntasan 91,3%. Berikut hasil *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Kriteria	Pre-test	Post-test
1.	Nilai terendah	35	70
2.	Nilai tertinggi	80	90
3.	Nilai rata-rata	57,17	80,87
4.	Presentase ketuntasan KKM	26,09%	91,3%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV MIN 2 Kulon Progo setelah dilakukan uji coba dengan menggunakan produk perencanaan pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik. Peningkatan hasil belajar dapat terjadi karena penggunaan produk perencanaan pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik.

Peningkatan hasil belajar juga dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3.2.

Diagram Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik.

Nilai rata-rata kelas meningkat dari 57,17 menjadi 80,87, skor minimal meningkat dari 35 menjadi 70, skor maksimal naik dari 75 menjadi 90. Presentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 26,09% naik menjadi 91,3%. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM, yang awalnya hanya berjumlah 6 peserta didik, meningkat menjadi 19 peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan produk perencanaan pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik mampu peningkatan hasil belajar *Higher Order Thinking Skliis* (HOTS) pada peserta didik kelas IV MI Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup.

j. Revisi Produk Operasional

Berdasarkan kritik dan saran guru kelas IV MIN 2 Kulon Progo, serta hasil belajar peserta didik, peneliti melakukan proses analisis data. Peneliti melakukan perbaikan produk SSP untuk menghasilkan perangkat pembelajaran tematik kelas IV yang layak yakni lebih memperjelas dan memperbesar gambar yang ada di produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik guna memudahkan peserta didik dalam mengamati gambar. Selain itu, peneliti juga lebih konsisten dalam pemilihan jenis huruf pada bagian yang akan digunakan oleh peserta didik. Huruf yang digunakan ialah Arial Unicode MS

dengan ukuran huruf 12. Jenis huruf ini dipilih karena sesuai dengan kaidah penulisan terutama bagi peserta didik SD/MI sederajat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Data yang dianalisis meliputi data kelayakan produk dari ahli materi, ahli bahasa, dan ahli instrumen, guru, serta berdasarkan hasil belajar peserta didik sebagai subyek uji coba. Setelah direvisi berdasarkan kritik dan saran guru kelas IV MIN 2 Kulon Progo, produk dicetak kembali sehingga memperoleh hasil akhir yang layak digunakan.

k. Kelayakan Produk Hasil Pengembangan

Berdasarkan pedoman analisis data, diperoleh kualitas produk perangkat pembelajaran

Subject Spesific Pedagogy (SSP) sebagai perangkat pembelajaran tematik untuk peserta didik kelas IV tema 3 Peduli terhadap Makhluk Hidup, sub tema 1 Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku yaitu kualitas produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik yang sangat baik. Kualitas media pembelajaran dapat dilihat berdasarkan hasil validasi ahli bahasa, materi, dan instrumen mengenai produk *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik. Penjelasan selengkapnya diuraikan berikut ini:

l. Kualitas Produk Pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) menurut ahli bahasa

Penilaian produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) dilakukan oleh ahli bahasa terdiri dari 10 kriteria penilaian. Hasil penilaiannya berupa data kuantitatif yang kemudian ditabulasikan dan dianalisis untuk menentukan kualitas produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) yang dihasilkan. Hasil penilaian ahli bahasa memperoleh skor 35. Berdasarkan pedoman konversi data kuantitatif ke kualitatif maka produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik termasuk dalam kategori sangat baik

m. Kualitas Produk Pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) menurut ahli materi

Penilaian produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) dilakukan oleh ahli materi terdiri dari 2 aspek, yakni kelayakan isi dan penyajian materi. Hasil penilaian ahli materi memperoleh skor rata-rata 3,3. Pada aspek kelayakan isi memperoleh skor rata-rata 3. Pada aspek penyajian materi, skor rata-rata 3,6 yang berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan pedoman konversi data

kuantitatif ke kualitatif maka produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik termasuk dalam kategori sangat baik.

n. Kualitas Produk Pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) menurut ahli instrumen

Penilaian produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) dilakukan oleh ahli instrumen terdiri dari 5 komponen penilaian dikembangkan menjadi 23 aspek, yang diuraikan menjadi 55 butir pernyataan. Aspek pengembangan silabus memperoleh skor 3,2 dengan kategori baik. Pada aspek penyusunan RPP memperoleh skor rata-rata 3,25 yang berada pada kategori sangat baik. Aspek penyusunan LKPD memperoleh skor 3,53 dengan kategori sangat baik. Aspek penyusunan instrumen penilaian memperoleh skor rata-rata 3,2 dengan kategori baik. Sementara pendukung penyajian SSP memperoleh skor 3 dengan kategori baik. Hasil penilaian ahli instrumen memperoleh skor rata-rata 3,27 dengan kategori sangat baik.

D. SIMPULAN

1. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan:

Pengembangan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) tematik dimulai dari studi pendahuluan, perencanaan, penyusunan draft SSP dan validasi SSP yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing sampai dinyatakan baik, kemudian divalidasikan kepada ahli bahasa, ahli materi, dan ahli instrumen. Tahap selanjutnya produk direvisi dan diuji cobakan di MIN 2 Kulon Progo. Tahap terakhir adalah merevisi kembali produk sebagai akhir dari pengembangan produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik.

Kualitas kelayakan produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik didasarkan pada hasil validasi ahli bahasa, ahli materi, dan ahli instrumen. Hasil validasi ahli bahasa mendapatkan skor 3,50 dengan kategori sangat baik. Skor validasi ahli materi ialah 3,30 dan berada pada kategori sangat baik. Hasil validasi instrumen menunjukkan nilai 3,27 dengan kategori sangat baik. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari 54,35 naik menjadi 80,87. Hasil validasi ketiga ahli menunjukkan bahwa produk pembelajaran *Subject Spesific Pedagogy* (SSP) tematik memang layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa melanjutkan penelitian produk pembelajaran dan menguji keefektifan produk pembelajaran ketika digunakan didalam kelas.

Bagi guru sebaiknya dalam kegiatan pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran yang saling terintegrasi antar komponen perencanaan pembelajaran agar siswa lebih aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Lebih banyak dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pengembangan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik serta sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Kemdiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2016.
- Ambarwati, Sinta Ayu. “Keefektifan Pendekatan Saintifik Berbantuan Booklet Higher Order Thinking Skills Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X.” Skripsi, Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Matematik dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Prees, 2009.
- Colin Baker. *Teaching by Principle, an Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Aprentice Hall Regents, n.d.
- Collins, G., and H. Dixon. *Integrated Learning Planned Curriculum Units*. Gosford: Bookshelf, 1991.
- Djamarah, and Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Drake, S.M., and R.C. Burns. *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 2004.
- Emi Rofiah, Nonoh Siti Aminah, and Elvin Yuliasana Ekawati. “Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berikir Ingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP” *Jurnal Pendidikan Fisika* 1 no.2 (2013).
- Hasan, Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, n.d.

- Jenny Leach, and Bob Moon. *The Power of Pedagogy*. India: SAGE Publications Ltd, 2008.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakkarya, 2007.
- Mathews, B. *Learning Through An Integrated Curriculum Approaches And Guidelines*. Victoria: Ministry of Education, 1989.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif, Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakkarya, 2009.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakkarya, 2009.
- Prastowo, Andi. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Purbaningrum, Kus Andidni. “Kemampuan Berikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar” *JPPM* 10. No. 2 (2017).
- Rofiah. “Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP, Dalam Jurnal Pendidikan Fisika” Vol. 1, Nomor 2 (2013).
- Samatoa, Usman. *Bagaimana Membelajarkan IPA Di SD*. Jakarta: Depdikna, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Schraw, and Daniel. *Assesment of Higher Order Thinking Skills*. Australia: Information Age Publishing, 2011.
- W. Anderson Lorin, and David R. Krathwohl. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom, Terjemahan Oleh Agung Prihantoro (Ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- W. R Borg, and Gall, M. D. *Educational Researcher: An Introduction (4th Ed)*. New York: Longman, 1983.